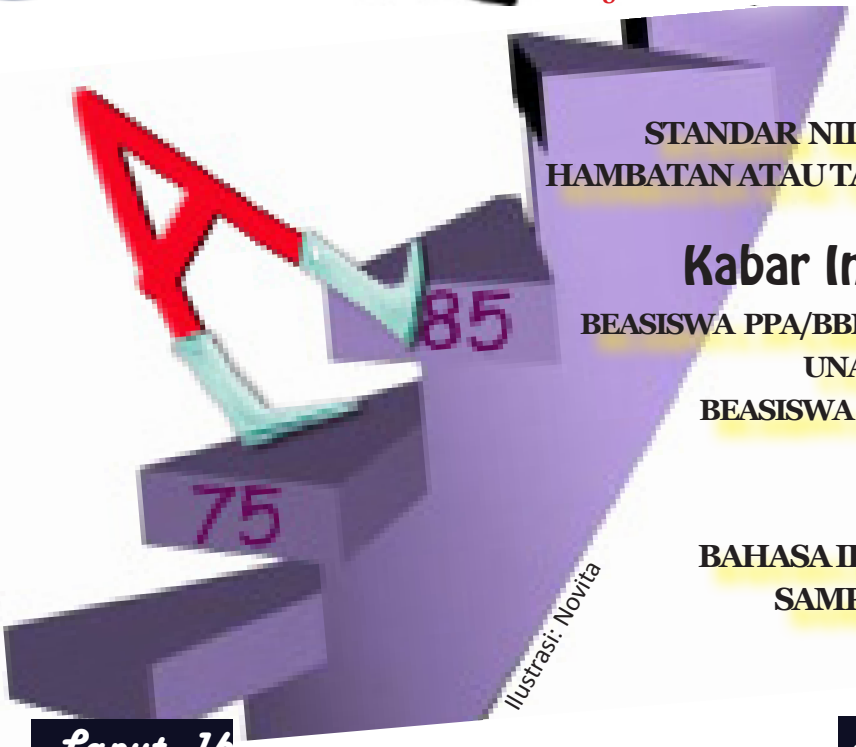
LEMBAGA PERS MAHASISWA SITUS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR

@LPMSitusUA
LPM Situs FIB Unair
lpm_situs@yahoo.com

Edisi I/XV/Maret 2015

buletin KRitis

Mengulas Informasi Terkini dan Berimbang



Ilustrasi: Novita

Opini

STANDAR NILAI A NAIK, HAMBATAN ATAU TANTANGAN

Kabar Indonesia

BEASISWA PPA/BBM DIHAPUS, UNAIR BERI 1000 BEASISWA PENGGANTI

Jendela

BAHASA IBU JANGAN SAMPAI HILANG

Laput 16

Kontroversi Pemberlakuan Naiknya Nilai Tahun 2016

Tahun 2014 lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional menetapkan Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT) no. 49 tahun 2014. Salah satu aturan baru dari adanya SNPT tersebut ialah naiknya standar nilai bagi perguruan tinggi. Nilai A yang sebelumnya .....

Profil 06

Sosok Guru Besar Lahir dari Fakultas Ilmu Budaya

Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, Drs., M.Hum., staff pengajar Sastra Indonesia FIB, resmi dikukuhkan sebagai Guru Besar pada tanggal 6 September 2014 oleh Rektor Universitas Airlangga. Dosen yang lahir pada tanggal 9 Agustus 1964 di Desa Kediri Kecamatan .....



buletin KRitis

Setiap kebijakan yang mengalami progres cukup rendah akan selalu diberdayakan untuk bisa mencapai progres yang lebih tinggi. Begitu pula dengan Universitas Airlangga yang mencoba membuat kebijakan baru mengenai penilaian akademik bagi S1 maupun D3. Di tahun-tahun sebelumnya, bobot nilai A belum ditingkatkan dan mahasiswa masih diberi nilai A jika mencapai bobot 75. Setelah kebijakan baru ditingkatkan menjadi 85 menjadi keputusan terbaik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa. Meski di semester ganjil ini belum diberlakukan sebagaimana kebijakan baru bahwa nilai A memiliki bobot 85 point, sebagai mahasiswa kita harus mempersiapkan diri. Bukan hanya dari segi pembelajaran, namun dari segi bagaimana mahasiswa bisa bekerja keras untuk mencapainya. Hal ini ditujukan agar mahasiswa bisa mencapai nilai yang adil dan baik. Kebijakan tersebut akan berdampak positif bagi seluruh insan universitas baik dosen maupun mahasiswa karena dengan adanya kebijakan tersebut semakin tersaring mahasiswa-mahasiswa terbaik. Akan tetapi, dengan adanya kebijakan tersebut tidak semuanya dapat menerima. Oleh karena itu, redaksi SITUS mengangkat tema "kebijakan nilai A ditingkatkan" untuk buletin Edisi I ini.

Dengan adanya keterkaitan dengan tema tersebut, liputan mengenai suara-suara mahasiswa menanggapi kebijakan ini turut menjadi berita penting dalam buletin ini. Di laporan utama, kami menyuguhkan berita mengenai kebijakan nilai A dan beberapa informasi penting lainnya yang masih berkaitan dengan tema buletin kali ini. Proses produksi yang cukup singkat ini melatih sekaligus pembelajaran bagi kami untuk lebih mengasah kemampuan jurnalistik sekaligus meningkatkan kerja sama antar anggota. Tulisan demi tulisan yang kami tulis, kami meyakini bahwa masih jauh dari sempurna. Dengan tangan terbuka, redaksi menerima kritik dan saran pembaca. Semoga pembaca bisa mengambil manfaat dari buletin ini. Akhir kata, redaksi sampaikan selamat menikmati hasil karya kami.

Pimred.

Susunan Redaksi

Pelindung
Drs. Aribowo, M.S

Pembina
Luita Aribowo, S.S., M.A

Pimpinan Umum
Nurie Sitta Masruri

Pimpinan Redaksi
Takiara A.D.D.

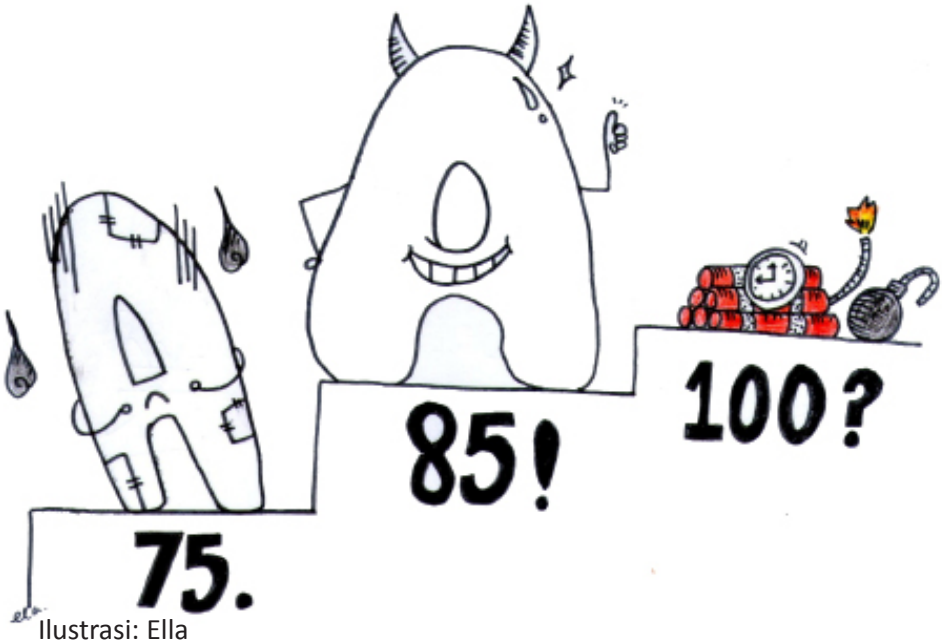
Redaktur Majalah
Yulis Majidatul C.

Redaktur Buletin & Penata Letak
Novita Maharatih

Editor
Tim Redaksi

Illustrator
Ella

Reporter
Chusnah, Ika, Nurie, Takiara, Aim, Dinda, Mitha, Anindita, Ella, Eka



Ilustrasi: Ella

STANDAR NILAI A NAIK, HAMBATAN ATAU TANTANGAN

Munculnya isu kebijakan penerapan kenaikan standar nilai A di UNAIR marak terdengar sejak akhir tahun 2014. Puncaknya pada awal tahun 2015 menurut kabar yang beredar di setiap fakultas, UNAIR yang sebelumnya menetapkan standar nilai A 75 berencana menaikkannya menjadi 85. Di FIB kenaikan standar nilai mulai dibicarakan oleh dosen pengajar sebagai wacana semata, karena belum ada kepastian apakah benar kebijakan kenaikan standar nilai akan diterapkan. Menurut Dwi Handayani Kaprodi Sastra Indonesia, wacana kenaikan standar nilai ini pernah dibicarakan pada rapat pimpinan bulan Februari oleh Wadek 1.

Alasan munculnya isu kenaikan standar nilai A karena standar nilai sebelumnya dianggap minim untuk menggambarkan kualitas dan kuantitas mahasiswa UNAIR. Kenaikan standar nilai A seperti pedang bermata dua, dampak baiknya kinerja dosen dan kualitas belajar mahasiswa meningkat, dampak buruk di baliknya jumlah mahasiswa yang mendapat nilai A berkurang karena standar tersebut dianggap terlalu tinggi. Menurut survey yang

telah dilakukan reporter SITUS, sebagian besar mahasiswa FIB menganggap jika kebijakan tersebut diterapkan dampak negatifnya sangat banyak, seperti contek-mencontek yang akan marak terjadi setiap ujian dan plagiarisme tugas. 75% dari 50 mahasiswa FIB tidak setuju dengan adanya kebijakan tersebut dengan alasan menyulitkan mahasiswa untuk mendapatkan nilai A di setiap mata kuliah, 20% setuju dengan alasan perlu agar mahasiswa giat belajar dengan kualitas yang memuaskan, 5% sisanya pasrah dengan isu yang ada.

Tidak hanya mahasiswa saja yang akan direpotkan dengan kenaikan standar nilai ini, dosen pengajar pun memiliki hambatan jika kebijakan ini diterapkan karena perlu mengubah grade penilaian minimal di setiap mata kuliah yang ada. “biasanya untuk mengkatrol nilai menjadi 75 sangat susah karena perlu melihat keaktifan dan nilai dari tugas-tugas yang dikerjakan mahasiswa, apalagi mengkatrolnya menjadi 85. Jika memang perlu dinaikkan standarnya maka tidak perlu 85, 80 saja sudah cukup agar mahasiswa bisa menjangkau nilai A”, ujar Kaprodi Sastra Indonesia yang akrab dipanggil Bu Handa. Dosen setiap mata kuliah perlu meningkatkan *grade* penilaian mereka dan memotivasi mahasiswa untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan baik, motivasi ini juga perlu diberikan sebelum ujian berlangsung agar kegiatan contek-mencontek dapat dicegah. Mahasiswa sendiri perlu mengatur kegiatan belajarnya; hindari belajar dengan sistem kebut semalam agar materi kuliah yang diterima tidak mudah dilupakan saat ujian, kerjakan tugas dengan niatan bukan untuk menggugurkan kewajiban melainkan untuk belajar dan mendalami pemahaman, jaga keaktifan di kelas dan penuhi absensi untuk menambah skor nilai saat diperlukan.

Hambatan ataukah tantangan ditentukan dari bagaimana kinerja mahasiswa dan dosen dalam menghadapi isu ini saat diterapkan. Semuanya tergantung apakah hambatan ini membuat dosen dan mahasiswa termotivasi ataukah justru ketakutan dan tidak mau merubah kinerja diri dengan hal yang bahkan belum pasti. Jika hambatan dapat dilalui bukankah baik hasilnya untuk peningkatan kualitas belajar mengajar selama ini? **(ela, chusnah, eka)**



Sumber: Net



dok. Warta Unair

Pengukuhan: Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba (kanan) dan Prof. Ir. Moch. Amin Alamsjah, M.Si, Ph.D sedang dilantik di Gedung Rektorat Kampus C UNAIR

Sosok Guru Besar Lahir dari Fakultas Ilmu Budaya

Sambungan hal. 1 ....Kediri, Kabupaten Tabanan Bali ini terinspirasi dari sosok kedua orang tuanya. Komang Tulis (Alm.) merupakan sosok yang menjadi ayah dari guru besar Sastra Indonesia ini. Beliau dilahirkan oleh wanita yang bernama Ida Ayu Siti. Ayah beliau adalah seorang purnawirawan. Sedangkan nama istri beliau adalah Dra. Raden Roro Listijari Lindriani dan dikaruniai dua orang putri yaitu Ida Ayu Sinta Saraswati dan Ida Ayu Laksmi Paramitha. Dosen yang biasa dipanggil Pak Putera ini kurang lebih lima tahun beliau menetap di Taman, Sidoarjo.

I. B. Putera Manuaba mengenyam pendidikan S1 di Universitas Udayana-Bali, tepatnya di bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian beliau meneruskan pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada pada studi Magister Ilmu-ilmu Humaniora (Sastra Indonesia dan Jawa). Lalu beliau meneruskan pendidikan S3 dengan mengambil Studi Progran Doktor pada bidang Ilmu Sosial (Konsentrasi Sosiologi Sastra) di Universitas Airlangga. Dengan demikian, dapat dilihat jika beliau sangat tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai sastra.

Selain itu, bukan hanya sebagai staff pengajar, beliau juga menjabat di

beberapa bidang di Universitas Airlangga diantaranya menjadi pembina UKM Teater Mata Angin Unair 2000-2002, Chief Editor Jurnal Mozaik Fakultas Sastra Unair 2000-2004 dan beberapa jabatan penting lainnya.

Dengan motivasi tinggi beliau menyelesaikan gelar Guru Besar dan menekuni dunia sastra. Menurutnya, sastra memiliki daya tarik tersendiri. Dengan alasan tersebut beliau memutuskan memilih sastra sejak awal dan memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat beliau di dunia sastra. Ketika masih tinggal di Bali, banyak pekerjaan yang digeluti oleh bapak dari dua orang anak ini yang salah satunya menjadi penyiar radio. Tetapi beliau memutuskan untuk pindah ke Surabaya dan mendaftar sebagai staff di Fakultas Sastra (sebelum menjadi FIB).

Kecintaan Putera Manuaba di bidang sastra sudah tumbuh sejak dulu. Beliau berkecimpung di dunia sastra seperti teater, membaca puisi, menulis puisi dan cerpen hingga menulis pada majalah KANAKA, bergabung dengan sanggar teater di luar universitas di Bali. Prestasi lainnya, beliau juga merupakan dosen sastra pertama di Universitas Udayana. Penulis besar yang mempunyai pemikiran-pemikiran besar seperti Pramoedya, merupakan motivasi yang menarik beliau untuk selalu menghasilkan karya yang memuaskan. “Yang terpenting adalah mendokumetasikan pikiran, karena itu yang akan selalu diingat oleh semua orang,” tuturnya yang mengutip dari kata-kata Pramoedya Ananta Toer ini.

Dosen merupakan cita-cita yang utama bagi beliau, karena pada bidang pendidikan bapak Putera ingin sekali mengabdikan dirinya. Selain menjadi dosen, beliau juga sering mendapatkan undangan dari beberapa rekannya untuk mengikuti beberapa acara, misalnya pagelaran sastra di Bali. Selain mengajar di FIB Unair beliau juga pernah mengajar di berbagai perguruan di Surabaya misalnya di Universitas 17 Agustus dan AWS Stikom. Undangan sebagai pembicara maupun pemateri juga tidak ada habisnya mendatangi beliau.

Perjalanan beliau untuk meraih gelar Guru besar juga diiringi tanggung-jawab yang besar pula. Meskipun demikian, beliau berharap dosen-dosen di FIB juga mengikuti jejaknya untuk meraih gelar Guru Besar. Begitu pula dengan mahasiswa yang sebisa mungkin memiliki semangat dan tekad seperti Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya ini. **(aim, tadd)**



dok. Situs

FIB GELAR BAZAR BUDAYA

Surabaya – Halaman depan pintu masuk Fakultas Ilmu Budaya terlihat berbeda dengan hari-hari biasanya, pemandangan yang tidak biasa terlihat disana. Adanya beberapa deretan meja dan kursi yang tertata rapi serta beberapa mahasiswa yang sibuk dengan peralatan masaknya. Pada hari itu tepatnya pada hari Selasa (24/03) Fakultas Ilmu Budaya menggelar acara bazar budaya yang telah dibentuk oleh TPK dan bekerjasama dengan seluruh organisasi mahasiswa (ORMAWA) Fakultas Ilmu Budaya yang terdiri dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM), Himpunan Mahasiswa (HIMA) Fakultas Ilmu Budaya 4 jurusan yakni Sastra Indonesia, Sastra Inggris, Sastra Jepang dan Ilmu Sejarah serta juga adanya Badan Semi Otonom (BSO) SITUS, LDS, Teater Gapus, Teater Maja, Pakarsajen, Musik, SKI, SKK, dan SKKP.

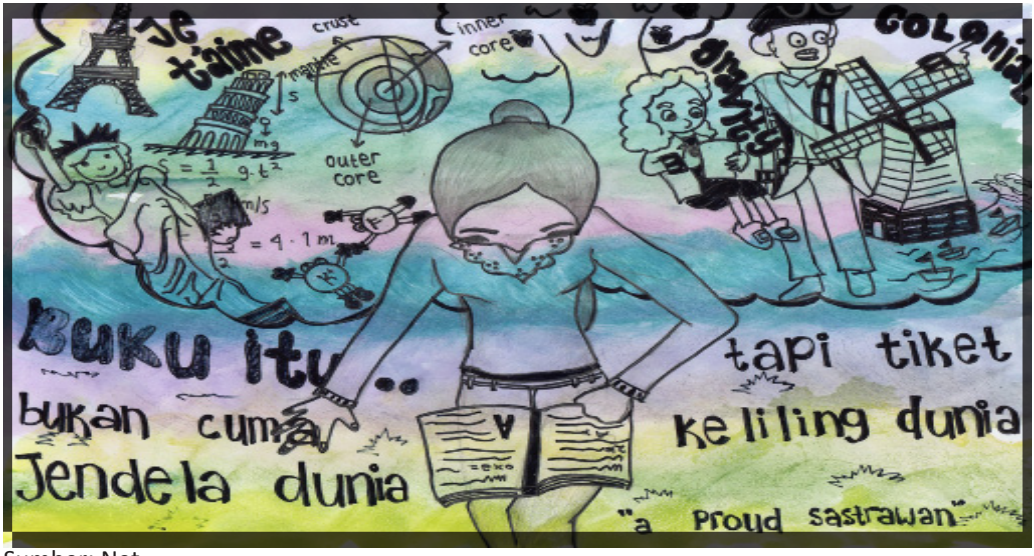
"Salah satu tujuan diadakannya bazar budaya ini yaitu untuk meningkatkan keharmonisan seluruh organisasi mahasiswa baik BEM, BLM, HIMA 4 jurusan dan BSO itu sendiri. Selain untuk menciptakan keharmonisan, bazar budaya juga bertujuan untuk mengasah kreativi-

tas mahasiswa dalam berwirausaha serta sebagai langkah pertama dalam mencari dana awal untuk mendukung program kerja mereka kedepannya", ungkap Achmad Sabiro (Ilmu sejarah, 2012) selaku ketua Badan Eksekutif Mahasiswa periode 2015, saat dikonfirmasi mengenai acara tersebut.

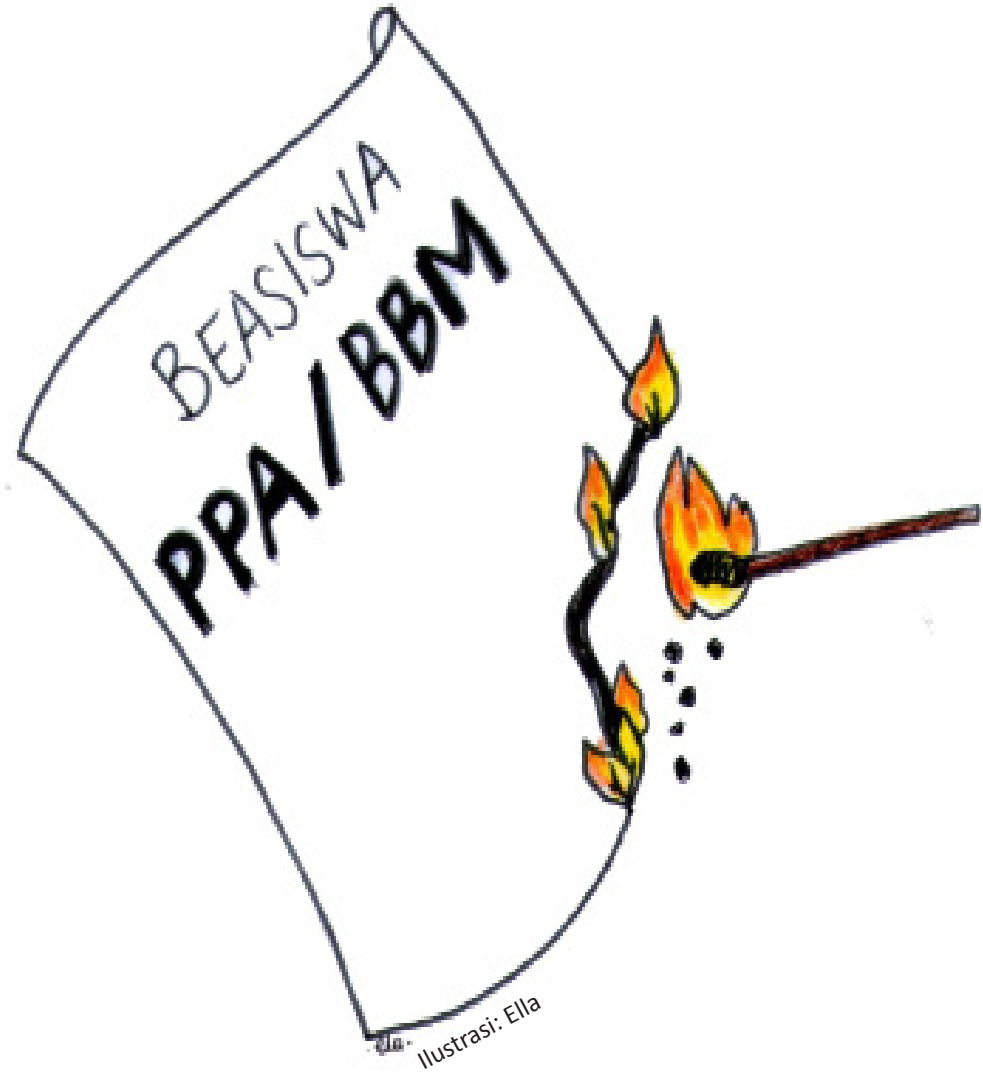
Bazar budaya yang diselenggarakan oleh TPK dan dengan kerjasama Ormawa ini berlangsung selama 2 hari, pada tanggal 24-25 Februari 2015, dibuka pada pukul 09.00 pagi hingga 16.00 sore WIB. Banyak terlihat pengunjung yang antusias dalam acara tersebut, beberapa dosen dan karyawan pun juga ikut menikmati aneka jajanan yang tersedia di beberapa stan. Salah satu aneka jajanan tradisional tersebut meliputi minuman tradisional Jawa, sinom dari BSO SKI dan makanan tradisional, nasi jagung serta nasi krawu dari BSO SKKK.

Begitu juga yang disampaikan salah satu panitia acara disela-sela kesibukannya, "Tujuan acara ini sendiri mungkin untuk mencari keuntungan serta mengakrabkan jalinan dan keharmornisan seluruh organisasi mahasiswa FIB dari awal hingga nanti pada saat terlaksananya Festival Budaya 2015" ujar Fikri Al-Gufron (Sastra Inggris, 2012).

Pengunjung juga menikmati hiburan yang telah dipersiapkan oleh panitia, salah satunya dari BSO SKI dan Pakarsajen yang turut menampilkan aksi panggung mereka. **(Mitha)**



Sumber: Net



Ilustrasi: Ella

Beasiswa PPA/BBM Dihapus, Unair Beri 1.000 Beasiswa Penggganti

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendiknasmen) menyampaikan tentang peniadaan Bantuan Beasiswa Pendidikan tahun 2015 ke seluruh PTN di Indonesia. Bantuan Beasiswa Pendidikan/Peningkatan Prestasi Akademik (PPA/BBM) mulai dihapuskan di seluruh PTN Indonesia tahun 2015. Kabarnya dana subsidi untuk beasiswa dialihkan untuk pembangunan STP (*Science and Technology Park*) di beberapa kota di Indonesia yang nantinya digunakan sebagai sarana belajar bagi mahasiswa maupun masyarakat umum. Hal ini membuat ribuan mahasiswa di Indonesia terancam tak bisa membiayai kuliahnya lagi, termasuk mahasiswa Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Padahal 21 persen dari total 20.000 mahasiswa Unair menerima beasiswa PPA/BBM tiap tahunnya. Meskipun begitu, pihak rektorat tetap berupaya memberikan bantuan bagi mahasiswa yang dinilai berpotensi.

"Kami tetap mengalokasikan dana beasiswa, untuk mendorong produktivitas mereka," ucap Wakil Rektor II Unair, M. Nasih.

Selanjutnya Nasih mengatakan bahwa beasiswa ini hanya diberikan kepada mahasiswa yang berprestasi namun tidak mendapat kuota Bidikmisi dari pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kemenristek, maupun beasiswa jenis apapun. Unair akan memberikan beasiswa pada 1.000 mahasiswanya sebagai pengganti PPA dan BBM.

Selain itu, ada kabar baik bahwa anggaran beasiswa PPA untuk PTN dan PTS akan tetap ada sebagaimana mestinya. Mungkin saja penghapusan beasiswa ini akan dibatalkan. BEM Indonesia telah menghubungi Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Prof. Dr. Supriadi Rustad, M.Si.), untuk memverifikasi hal ini. Bapak Supriadi menyatakan bahwa surat edaran Dikti akan direvisi sehingga anggaran beasiswa PPA akan tetap ada untuk PTN dan PTS. DPR telah menyetujui anggaran APBNP untuk pembangunan *Science & Technology Park* sehingga anggaran beasiswa kembali seperti semula. **(dnd)**



dok. Situs

BAHASA IBU JANGAN SAMPAI HILANG

Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII yang diadakan di Bali pada 20–21 Februari 2015 membahas tentang isu-isu linguistik, terutama fenomena tergusurnya bahasa lokal di dalam masyarakat dewasa ini.

Pada tanggal 20–21 Februari 2015 lalu, Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal bekerja sama dengan Program Magister dan Doktor Ilmu Linguistik Universitas Udayana untuk mengadakan Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII. Seminar yang rutin diadakan tiap tahun ini mengundang sejumlah narasumber yang ahli di bidang kebahasaan dari seluruh Indonesia. Diantaranya ada Prof. Dr. Mahsun, M.S. selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Suriel S. Mofu, S.Pd., M.Ed., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Papua, Manokwari sebagai pemakalah utama. Dalam hal ini narasumber sekaligus pemaka-

lah yang memberikan materi presentasi selama acara seminar berlangsung.

Sesuai namanya, seminar nasional ini membahas tentang bahasa ibu alias bahasa daerah lokal. Secara garis besar, pemakalah menjelaskan tentang kecenderungan masyarakat masa kini yang menggunakan bahasa nasional atau bahasa internasional, sehingga bahasa daerah lokal semakin dilupakan. Pemakalah juga memberikan beberapa solusi yang bisa diterapkan untuk mencegah punahnya bahasa daerah lokal. Jargon-jargon keamanan berlalu lintas dalam bahasa Jawa yang tersebar di Surabaya adalah salah satu contoh nyata atas usaha konservasi bahasa daerah lokal.

Beberapa mahasiswa maupun dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga berkesempatan untuk turut menghadiri Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII. Ami, mahasiswa dari program studi Sastra Indonesia adalah salah satunya. Menurut Ami, pada awalnya dia dan kawan-kawannya hanya mencoba mengirimkan abstrak agar bisa mengikuti seminar ini. Siapa sangka, abstrak mereka diterima. “Peserta seminar kebanyakan sudah S2, yang S1 cuma sedikit,” tuturnya.

Lebih jauh lagi, Ami menyatakan rasa senangnya karena dapat mengikuti seminar ini. Dia mengaku bisa mendapatkan banyak ilmu dan kenalan baru yang berasal dari seluruh Indonesia. “Seminar ini sudah yang kedelapan kalinya, jadi banyak peserta yang sudah saling kenal. Malah jadi semacam reuni,” kata Ami.

Ketika ditanya apa yang akan dilakukan sebagai wujud konkret konservasi bahasa daerah lokal, Ami menjawab, “Ya sebisa mungkin *ngobrol* sama teman pakai bahasa Jawa. Jangan sampai nanti pas pulang ke rumah, sudah *nggak* bisa bahasa Jawa.” **(ann/ika)**

Selamat & Sukses Atas Terpilihnya

NURIE SITTA MASRURI

Sebagai Pemimpin Umum LPM SITUS 2015

Senja di Selat Jawa

Senja di Selat Jawa

Terbentang indah bak panorama surga

Lekuk airnya, seksi menggoda

Seakan tak ada ujung untuk singgah

Bias warna suci, membentuknya nyata

Merajuk sinarnya, seperti nampak dari kotak pandora

Senja di Selat Jawa

Langkahku mengembara sehelai rambut, ntah milik siapa?

Mungkin lelaki dengan mata indahnya

Mungkin lelaki dengan kemeja birunya

Atau

Mungkin hanya ilusi dalam segelas anggur malam yang panjang

Senja di Selat Jawa

Masih samar memandang rupanya,

Terdengar sayup bisik mendera, memeluk hangat aroma tubuhnya

Tatapan matanya seindah kelambu alam semesta

Lagi dan lagi

Ini hanya ilusi untuk malam ini…

(Mitha Rachmawati)

Sayap, Mimpi

Di atas Jayapura

Garuda mengepakkan sayap

berkeliling Nusantara

-Terbang atau bermimpi-

Kaki yang mencengkeram tanah yang berakar

sayap yang membuka hingga terlihat lima cahaya di dadanya

cahaya penerang Nusantara

Akankah sayap itu patah karena tidak pernah terbang dan hanya bermimpi

Hanya diawetkan di tiap dinding sekolah

Apakah tetap bermimpi, tak kunjung terjaga

Atau akankah ia melesat dimana-mana

Sayapnya berkibar penuh keberanian, penuh kesucian

Melewati puncak monas, melewati gores khatulistiwa

dan kembali ke tanah keemasan,

menuju keemasannya

(Novita M.)

Ingin mengirim puisi di Buletin Kritis kami?
Silahkan kirim di lpm_situs@yahoo.com
atau langsung kirim ke SC LPM SITUS

Sambungan hal. 1 ..

masih 75 berubah menjadi 85.

Alasan diberlakukannya aturan baru ini, menurut Wakil Dekan I FIB, adalah karena rendahnya nilai minimal nilai A, yaitu 75. “Jarak antara nilai 95 dengan 75 sama-sama dapat A padahal jaraknya cukup jauh,” ujar Puji Karyanto selaku Wakil Dekan I FIB. Ketidakadilan tersebut dijadikan alasan perubahan standar nilai ini. Di samping itu, diharapkan perubahan ini bisa meningkatkan kualitas akademik mahasiswa di setiap mata kuliah.

Kementerian Pendidikan memberi jangka waktu 2 tahun untuk mempersiapkan diri melaksanakan peraturan ini. Hal tersebut terlihat pada pasal 46 dalam SNPT yang berbunyi “Pengelolaan dan penyelenggaraan perguruan tinggi wajib menyesuaikan dengan ketentuan peraturan menteri ini paling lambat 2 (dua) tahun.” Beberapa universitas lain sudah menjalankannya, tetapi Universitas Airlangga sendiri baru memberlakukan standar nilai ini untuk S3 di tahun 2014 lalu. Sementara itu, untuk S2 akan diberlakukan tahun ini dan untuk S1 pada tahun 2016. Bisa disimpulkan bahwa penyesuaian di Universitas Airlangga dilaksanakan secara bertahap.

Kenaikan standar nilai tersebut nantinya akan mempengaruhi jumlah nilai A dalam Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa. “Semua peraturan ada imbasnya,” pendapat Puji. Menurutnya, tahun 2016 nanti saat peraturan ini sudah diberlakukan, diharapkan mahasiswa juga menyesuaikan diri dengan cara meningkatkan kualitas belajarnya sehingga nilainya tetap A.

Nilai juga mempengaruhi kualitas mahasiswa dalam dunia kerja saat lulus nanti. Standar kualitas dan pekerjaan untuk lulusan universitas diatur dalam KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Saat mahasiswa lulus, mereka akan mendapat 3 berkas yaitu ijazah, transkrip nilai, dan SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah). Nantinya standar gaji disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Hal itu sudah diatur dalam KKNI. **(nvt, nri)**

Penting

Ingin menyampaikan kritik, aspirasi, dan inspirasi kepada segenap mahasiswa, ormawa serta civitas akademik, sampaikan kepada kami melalui Twitter @LPM_Situs_UA dan Fb LPM Situs FIB Unair dengan Kata Kunci #kri/as/ins